

TAKHRIJ HADIS METODE DEMONSTRASI DAN IMPLEMENTASINYA SERTA RELEVANSINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Diah Rusmala Dewi¹, Nakiah², Tria Ramadani³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, E-mail: diahrd95@gmail.com

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: E-mail: naqiaalazhar@gmail.com

³IAIN Ponorogo, E-mail: tramadhani20@gmail.com

Abstract

There are many hadiths related to the educational method that the Prophet has exemplified. However, in this article, we will focus on the discussion of the hadith about the demonstration method and its implementation as well as its relevance in today's education world. The method used is library research where the author tries to find, compile and analyze various hadith-related information about demonstration methods through various related sources, including through the hadith takhrij method using the Jawamiul Kalim application. The conclusions from this article are: (1) Based on the takhrij of the hadith that has been done, the hadith about the demonstration method in this article can be said to be an authentic hadith because it is proven to meet the requirements of the authenticity of a hadith, (2) The demonstration method is effective for aspects of education that aim to form specific skills (aspects of practical worship), (3) The relevance of the demonstration method in today's education contained in the 4 Pillars of UNESCO and the three aspects of student competence, which are found in the learning to do pillar which is a pillar related to the development of psychomotor aspects, that is, students can practice the basic ways of carrying out an act of worship practical or a life attitude.

Keyword: takhrij hadith, demonstration method, implementation and relevance.

Abstrak

Terdapat banyak hadis-hadis yang berkaitan dengan metode pendidikan yang telah dicontohkan Rasulullah. Namun demikian, dalam artikel ini akan memfokuskan pembahasan pada hadist tentang metode demonstrasi dan implementasinya serta relevansinya dalam dunia pendidikan masa kini. Metode yang digunakan adalah library research dimana penulis berusaha menemukan, menyusun dan menganalisis berbagai informasi terkait hadist tentang metode demonstrasi melalui berbagai sumber terkait, termasuk melalui metode takhrij hadist dengan menggunakan aplikasi jawamiul kalim. Adapun kesimpulan dari artikel ini yaitu: (1) Berdasarkan takhrij hadist yang telah dilakukan, hadist tentang metode demonstrasi dalam artikel ini dapat dikatakan sebagai hadis yang shahih karena terbukti memenuhi syarat-syarat keshahihan suatu hadist, (2) Metode demonstrasi efektif untuk aspek-aspek pendidikan yang bertujuan membentuk keterampilan tertentu (aspek ibadah praktis), (3) Relevansi metode demonstrasi dalam pendidikan masa kini yang termuat dalam 4 Pilar UNESCO dan tiga aspek kompetensi siswa yaitu terdapat pada pilar learning to do yang merupakan pilar yang berkaitan

dengan pengembangan aspek psikomotorik yaitu siswa dapat mempraktekkan cara-cara pokok menjalankan suatu ibadah praktis atau suatu sikap hidup.

Kata Kunci: *takhrij hadis, metode demonstrasi, implementasi dan relevansi.*

PENDAHULUAN

Metode dari segi bahasa terdiri dari dua kata yakni meta dan hodos. Meta mempunyai arti melalui sedangkan hodos yaitu jalan. Sehingga metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.¹ Metode merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Sebaik apapun materi ajar yang telah disiapkan atau direncanakan tanpa metode yang baik dan tepat, maka proses pembelajaran itu bisa menuai kegagalan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, kemampuan pendidik dalam memilih dan menerapkan metode sangat menentukan tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber Islam yang memuat berbagai informasi tentang seluruh kehidupan manusia. Keduanya diturunkan untuk manusia sebagai sumber pedoman, inspirasi, dan ilmu, termasuk salah satunya berkaitan dengan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokok ajaran Islam, turut memuat terkait metode pendidikan. Sebagaimana yang telah Rasulullah saw contohkan dalam menerapkan metode pendidikan yang tepat kepada para sahabatnya dan strategi pembelajaran yang dilakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Ada banyak hadis-hadis yang berkaitan dengan metode pendidikan yang telah dicontohkan Rasulullah diantaranya tentang metode demonstrasi.²

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang mendorong peserta didik untuk aktif selama proses pembelajaran, penerapan metode ini di zaman sekarang masih menjadi hal yang penting keberadaannya dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Khususnya guru-guru yang

¹ Hardivizon, "Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2017), 119.

² Diah Rusmala Dewi, dkk, "The Concept of Personality of Islamic Religious Education Teachers Based on Kuntowijoyo 's Prophetic Social Science Personality of Islamic Atim Rinawati , ' Prophetic Teaching Sebagai Strategi Membangun Kompetensi Kepribadian Guru , ' *Journal Ar-Rihlah :*" 10, no. 1 (2022): 1–26, 3.

mengajar materi yang membutuhkan praktek, sebab dengan contoh praktek akan memudahkan siswa menerapkan teori yang didapat dalam operasionalnya. Sebab, masih ditemui kenyataan bahwa dalam pembelajaran di sekolah, banyak siswa menguasai suatu materi namun begitu disuruh untuk mempraktekkan materi, sulit melakukannya. Hal tersebut, salah satunya karena masih adanya guru yang hanya fokus menyampaikan materi tetapi tidak didukung dengan memberikan penjelasan materi dalam bentuk contoh konkrit.

Pengkajian terkait metode demonstrasi dan takhrij hadis telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun masih berupa uraian secara umum dimana memuat berbagai metode pendidikan yang dikaji secara keseluruhan dan konsep takhrij hadis secara umum. Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, studi tentang metode demonstrasi dan takhrij hadis bukanlah kajian yang baru sebab sudah cukup banyak peneliti lain sebelumnya yang mengkaji hal tersebut, diantaranya yaitu artikel yang berjudul hadis-hadis tentang metode pendidikan yang ditulis oleh Pasaribu pada tahun 2018³, selanjutnya artikel yang berjudul pengenalan atas takhrij hadis yang ditulis oleh Rahman pada tahun 2017⁴ dan masih banyak lagi terkait artikel serupa. Namun demikian, dari beberapa penelitian tersebut, konsep hadis metode demonstrasi, implementasi dan relevansinya pada pendidikan masa kini belum ada yang meneliti secara mendalam sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian terdahulu memang mempunyai kesamaan tema pembahasan dengan penelitian ini, namun terdapat fokus yang berbeda dimana dalam artikel ini mengkaji tentang hadis metode demonstrasi disertai takhrij hadisnya dan implikasinya terhadap implementasinya dan relevansinya pada pendidikan masa kini sehingga dapat ditemukan konstruksi pengetahuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan khasanah keilmuan dalam pendidikan Islam.

³ Syahrin Pasaribu, "Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan," *Jurnal Al-Fatih* 1, no. 2 (2018), 360.

⁴ Andi Rahman, "Pengenalan Atas Takhrij Hadis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2017), 146.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah *library research* dimana penulis berusaha menemukan, menyusun dan menganalisis berbagai informasi terkait hadist tentang metode demonstrasi melalui berbagai sumber terkait, termasuk melalui metode takhrij hadist dengan menggunakan aplikasi jawamiul kalim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hadis Tentang Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dengan kata lain metode demonstrasi yaitu metode pengajaran yang memperjelas suatu pengertian dengan memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik melalui suatu peragaan.⁵ Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Rasulullah. Hal ini dapat dilihat dalam hadis yang diriwayatkan oleh bukhari yang berbunyi :

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْرَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجْنَبْتُ فَلَمْ أُصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Adam (1) ia berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah (2) berkata, telah menceritakan kepada kami Al-Hakam (3) dari Dzar (4) dari Sa'id bin 'Abdurrahman bin Abza (5) dari Bapaknya (6) berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Umar Ibnul Khaththab dan berkata, "Aku mengalami junub tapi tidak mendapatkan air?" Maka berkata lah 'Ammar bin Yasir (7) kepada 'Umar bin Al Khaththab, "Tidak ingatkah ketika kita dalam suatu perjalanan? Saat itu engkau tidak mengerjakan shalat sedangkan aku bergulingan di atas tanah

⁵ Hardivizon, “Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis).”, 119

lalu shalat? Kemudian hal itu aku sampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebenarnya cukup kamu melakukan begini." Beliau lalu memukulkan telapak tangannya ke tanah dan meniupnya, lalu mengusapkannya ke muka dan kedua telapak tangannya." (H.R. Bukhari : No. 326).⁶

Dalam syarah hadis pilihan bukhari muslim yang ditulis oleh abdullah bin Abdurrahman dijelaskan bahwa dalam hadis tersebut Rasulullah SAW mengutus Ammar bin Yasir dalam suatu perjalanan untuk sebagian keperluan beliau, lalu dia junub. Dia tidak mendapatkan air untuk mandi, sementara dia juga tidak tahu hukum tayamum bagi orang junub. Dia hanya tahu hukum tayamum untuk hadats kecil. Maka dia berijtihad, dengan beranggapan bahwa debu diusapkan ke sebagian anggota wudhu karena hadats kecil. Maka tayamum karena janabah ialah dengan cara meratakan debu ke seluruh tubuh, dengan cara membuat kiyas terhadap air. Karena itulah dia berguling-guling di atas tanah agar tanah merata ke seluruh tubuh, setelah itu dia shalat. Tapi tetap saja dia merasakan ada yang mengganjal terhadap apa yang telah dilakukannya, karena itu ijtihad semata dari dirinya, maka dia menceritakan apa yang telah dia lakukan kepada Rasulullah, agar dia mengetahui apakah tindakannya itu benar atau salah. Maka beliau bersabda, "Engkau tidak perlu meratakan debu ke seluruh tubuh, tapi cukup bagimu menepukkan telapak tangan ke tanah dengan sekali tepukan, kemudian engkau mengusapkan tangan kirimu ke tangan kananmu, juga bagian atas (punggung) dua telapak tangan dan wajah".⁷

Kesimpulan dari hadist tersebut diantaranya yaitu: tayamum sebagai pengganti mandi janabah, harus ada usaha terlebih dahulu sebelum tayamum, tata cara tayamum sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah, tayamum untuk hadats besar sama dengan tayamum untuk hadats kecil, baik dalam sifat maupun hukumnya, ijtihad dalam masalah-masalah ibadah, seorang yang berijtihad

⁶ Al-Imam al-Hafidzh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Diterjemahkan Oleh Muhammad Iqbal* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), 297

⁷ Abdullah bin Abdurrahman Alu Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim* (Jakarta: PT Darul Falah, 2002), 88.

(mujtahid) jika hasil ijtihadnya salah, dan ia telah mengerjakan suatu ibadah, kemudian mendapatkan penjelasan yang benar, maka dia tidak perlu mengulang lagi ibadahnya.⁸

b. Takhrij Hadis

No.	Nama Perawi	Kritik Sanad	Kritik Rawi
1.	Ammar bin Yasir (Ammar bin Yasir bin Amir bin Malik)	Lahir/Wafat : - Tempat : Kuffah Murid : Abdurrahman bin Abza' al-Khaza'iy	Penilai: Abu Hatim ar Razi (ia meriwayatkan dari para sahabat), Bukhari (ia menyaksikan perang badar bersama Rasulullah), al-Mizan (sahabat Rasulullah)
2.	Abdurrahman bin Abza' (Abdurrahman bin Abza' al-Khaza'iy)	Lahir/Wafat : - Tempat : Kuffah Guru : Ammar bin Yasir bin Amir bin Malik Murid : Sa'id bin Abdurrahman bin Abza'	Penilai: Abu Bakar bin Abu Dawud (dari kalangan tabi'in), Abu Hatim ar-Razi (tsiqah), Abu Urubah al-Harani (kuat hafalannya)
3.	Sa'id bin Abdurrahman bin Abza'	Lahir/Wafat : - Tempat : Kuffah Guru : Abdurrahman bin Abza' al-Khaza'iy Murid : Dzar bin Abdullah bin Zararah	Penilai: Ahmad bin Hambal (Perawi hadist yang baik), Ahmad bin Syu'aib An Nasani (tsiqah), Ibnu Hajar al-Asqalani (dikatakan ia perawi yang kuat di zamannya)
4.	Dzar (Dzar bin Abdullah bin Zararah)	Lahir/Wafat : -/100H Tempat : Kuffah Guru : Sa'id bin Abdurrahman bin Abza' Murid : Al-Hakam bin Uthaibah	Penilai : Ahmad bin Syu'aib an Nasyani (sangat kuat hafalannya), Yahya bin Mu'in (tsiqah), Muhammad bin Abdullah bin Tamir (tsiqah)
5.	Hakam (Al-Hakam bin Uthaibah)	Lahir/Wafat : -/113H Tempat : Kuffah Guru : Dzar bin Abdullah bin Zararah Murid : Syu'bah bin Hujaj Bin Warad	Penilai : Abu hatim ar Razi (tsiqah), Hamid bin Abdillah an Nasyani (tsiqah), Ahmad bin Syuaib (tsiqah)
6.	Syu'bah (Syu'bah bin Hujaj Bin Warad)	Lahir/Wafat: 83H/160H Tempat : Basrah, Wasith Guru : Al-Hakam bin Uthaibah Murid : Adam bin 'abdurrahman bin muhammad bin syu'aib	Penilai: Abu hatim as Razi (tsiqah), Abu Daud (tidak ada didunia ini yang lebih baik dari beliau), Abu Abdullah al Hakim (Pemimpin para imam ahli hadist)
7.	Adam (Adam bin 'abdurrahman bin muhammad bin syu'aib)	Lahir/Wafat: 132H/220H	Penilai : Abu dawud Asisitani (tsiqah), Ahmad bin Abdullah al

Tabel 1. Takhrij Hadis Metode Demonstrasi⁹

⁸ Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim.*, 90.

⁹ "Aplikasi Gawami AlKalem V4.5," n.d.

Takhrij hadis merupakan kajian terhadap penelusuran sebuah hadis kepada sumber asalnya.¹⁰ Takhrij Hadis mengalami perkembangan hingga di masa sekarang di mana saat ini cenderung pada penelitian pustaka atau penelusuran hadis dari berbagai kitab yang memuat hadis secara lengkap matan dan sanadnya serta dilanjutkan dengan penelitian kualitas sanad dan matan hadis.¹¹

Para ulama sepakat bahwa sebuah hadis dapat dikatakan shahih apabila memenuhi syarat-syarat seperti berikut: a) sanadnya bersambung yaitu sanad dapat dikatakan bersambung apabila perawi berada dalam satu periode zaman dan ada pertemuan antar perawi (hubungan guru-murid), b) perawinya tsiqah yaitu adil (kualitas kepribadian baik, terbebas dari dosa besar maupun kecil) dan dhabith (kualitas intelektual atau keilmuannya baik, kuat hafalannya), c) tidak ada kejanggalan (syadz) atau tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis lain, d) tidak ada kecacatan (mu'allal) atau tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indera (kenyataan empiris) dan fakta sejarah¹².

Dengan metode takhrij bi al-lafz, penulis menemukan informasi bahwa hadis tersebut ditakhrij oleh Bukhari (hadis nomor 326, 334), Muslim (hadis nomor 552, 553), Abu Daud (hadis nomor 274, 275), Nasai (315, 317, 318), Ahmad (hadis nomor 17607, 17608, 18721, 18130), dan Ibnu Majah (hadis nomor 562, 563). Namun demikian, dalam hal ini, sanad yang akan penulis teliti adalah jalur Bukhari. Adapun para perawi hadis pada jalur ini adalah Bukhari, Adam, Syu'bah, Al-Hakam, Dzari, Sa'id ibn Abd al-Rahman dan ayahnya Sa'id (Abd al-Rahman ibn Abza al-Khaza'iy), dan Ammar bin Yasir.

Hadis ini dapat dikatakan sebagai hadis yang shahih, karena tidak ada satupun dari para perawi yang tercela, baik kapasitas intelektualnya maupun kepribadiannya. Hal tersebut dapat diketahui melalui kritik atau penilaian yang diberikan oleh para kritikus kepada perawi hadis dimana para perawi dipuji dengan pujian tinggi dan tertinggi (tsiqah). Misalnya kritik Abu dawud Asisjtani, Ahmad

¹⁰ Aennul Yaqin, "Pergolakan Inisiator Takhrij Hadis Dan Tawaran Metodenya, Antara Aḥmad AlGhumārī Dan Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān," *Al-Bukhari Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2022): 278–300, 279.

¹¹ Herdi Asep, *Mmemahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 136.

¹² Zein, *Ilmu Memahami Hadist Nabi, Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadist Dan Mustholah Hadits*, 113.

bin Abdullah al Quthuni, ad-Daruqthni, ketiganya memberikan penilaian tsiqah kepada Adam bin 'abdurrahman bin muhammad bin syu'aib, begitupun seterusnya dalam menganalisis para perawi lainnya.

Kemudian, masing-masing perawi terbukti saling bertemu. Hal tersebut dapat diketahui melalui informasi tahun dan tempat para perawi yang menunjukkan satu periode zaman dan ada pertemuan antar perawi yaitu adanya hubungan antara guru dan murid. Misalnya, Adam bin 'abdurrahman bin muhammad bin syu'aib (Lahir/Wafat: 132H/220H) dan Syu'bah bin Hujaj Bin Warad (Lahir/Wafat: 83H/160H) memiliki hubungan guru dengan murid, pernah tinggal di tempat atau daerah yang sama yaitu di Basrah, kemudian tahun lahir dan wafat diantara keduanya menunjukkan kemungkinan pernah hidup pada periode zaman yang sama. Begitupun analisis seterusnya untuk masing-masing perawi lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sanad hadis ini tersambung dari awal hingga akhir.

Dengan metode takhrij bi al-lafz, penulis menemukan informasi bahwa hadis tersebut tidak hanya ditakhrij oleh Bukhari, tapi juga ditakhrij oleh beberapa mukharrij lain. Namun demikian, dari redaksi matan baik Bukhari maupun semua mukharrij lain tidak ada pertentangan diantara semuanya, salah satu diantaranya ialah redaksi matan dari riwayat Muslim No. 553¹³.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَاشِمِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنِي الْحَكَمُ عَنْ ذَرِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا أَتَى عُمَرَ فَقَالَ إِنِّي أَجَنَّبْتُ فَلَمْ أَجِدْ مَاءً فَقَالَ لَا تُصَلِّ فَقَالَ عَمَرُ أَمَا تَذَكُرُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَنَا وَأَنْتَ فِي سَرِيَّةٍ فَأَجَنَّبْنَا فَلَمْ نَجِدْ مَاءً فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَكْتُ فِي التُّرَابِ وَصَلَّيْتُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَضْرِبَ بِيَدِكَ الْأَرْضَ ثُمَّ تَنْفُخَ ثُمَّ تَمَسَحَ بِهِمَا وَجْهَكَ وَكَفَيْكَ فَقَالَ عُمَرُ اتَّقِ اللَّهَ يَا عَمَرُ قَالَ إِنْ شِئْتَ لَمْ أُحَدِّثْ بِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Hasyim al-'Abdi (1) telah menceritakan kepada kami Yahya yaitu Ibnu sa'id al-Qaththan (2) dari Syu'bah (3) dia berkata, telah menceritakan kepadaku al-Hakam (4) dari Dzarr (5) dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza (6) dari bapaknya (7)

¹³[Http://Carihadis.Com/Shahih_Muslim/553](http://Carihadis.Com/Shahih_Muslim/553), diakses pada tanggal 13 Maret 2023, pukul 08.11 WIB.

bahwa seorang laki-laki mendatangi Umar seraya berkata, "aku berjunub, lalu tidak mendapatkan air." Maka dia berkata, "Janganlah kamu shalat!" Lalu Ammar (8) berkata, "Tidakkah kamu ingat wahai Amirul Mukminin ketika saya dan kamu berada dalam suatu laskar, lalu kita berjunub, lalu kita tidak mendapatkan air. Adapun kamu, maka kamu tidak melakukan shalat, sedangkan saya maka saya berguling-guling di tanah, lalu aku shalat. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sudah cukup memadai bagi kamu untuk memukulkan kedua tanganmu pada tanah, kemudian meniupnya, kemudian kamu mengusap wajah dan kedua tanganmu dengan keduanya." Maka Umar berkata, "Bertakwalah kepada Allah wahai Ammar!" Dia berkata, "Jika kamu tidak berkenan maka aku tidak akan menceritakannya."

Berdasarkan hal tersebut berarti dari segi matan, tidak ditemukan kejanggalan (syadz) maupun kerusakan atau kecacatan (illat). Hal ini dapat diketahui selain dengan membandingkan hadist tersebut dengan hadist pada jalur periwayat lain, dapat juga dengan membandingkan hadist tersebut dengan ayat al-Qur'an yang membahas hal serupa, salah satu diantaranya yaitu surat Al-Maidah (5:6) :

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

Artinya: "Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau berhubungan badan dengan perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan permukaan bumi yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu".¹⁴

c. Implementasi

Hadis tersebut menceritakan tentang salah seorang sahabat Nabi yakni Ammar ibn Yasir yang tengah melakukan perjalanan. Dalam kondisi ia junub dan tidak menemukan air untuk bersuci. Maka ia pun bertayammum dengan cara

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013).

berguling-guling di tanah. Ketika hal ini diceritakan kepada Rasulullah SAW., beliau menjelaskan tentang cara yang benar dalam bertayammum. Penjelasan tersebut beliau sampaikan bukan secara verbal, namun beliau mendemonstrasikannya secara langsung, yakni dengan cara menghentakkan kedua telapak tangannya ke tanah lalu meniupnya, selanjutnya mengusapkan keduanya pada wajah dan tangan. Cara penyampaian ajaran dengan mendemonstrasikan ini, seringkali dilakukan oleh Rasulullah SAW. Metode ini biasanya dilakukan untuk ajaran-ajaran yang berkaitan dengan tatacara ibadah. Dengan cara tersebut, para sahabat memahaminya dan kemudian mendeskripsikannya dalam berbagai periwayatan¹⁵. Untuk semua aspek pendidikan shalat dan aspek ibadah praktis lainnya, metode demonstrasi ini dipandang sebagai suatu metode yang efektif. Pandangan ini didukung oleh teori pendidikan modern. Menurut Linda dan Richard Eyre, contoh selalu menjadi guru yang baik dan yang diperbuat seseorang dapat berdampak luas, lebih jelas, serta lebih berpengaruh daripada yang dikatakan¹⁶.

Demonstrasi berarti pendidik memberikan contoh perilaku, sifat-sifat tertentu di hadapan siswa. Demonstrasi dapat di praktekan langsung di dalam kelas, laboratorium atau bahkan di luar kelas, di tempat terbuka seperti di taman atau di kebun dengan menggunakan bahasa tubuh atau alat peraga. Melalui metode demonstrasi, pendidik menunjukkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik¹⁷.

Metode demonstrasi ini cukup efektif dalam pembelajaran. Sebab, tidak semua materi pembelajaran itu dapat disampaikan secara verbal. Mendemonstrasikan di depan siswa, dapat mempermudah pemahaman. Manfaat psikologis pedadogis dari metode demonstrasi yaitu: 1) Dapat memfokuskan perhatian peserta didik, 2) Proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; 3) Kesan dan pengalaman sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik¹⁸.

¹⁵ Hardivizon, "Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis).", 120.

¹⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi : Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015), 116-117.

¹⁷ Suyono and Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran, Teori Dan Konsep Dasar*, 220

¹⁸ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 136-139.

Kelebihan metode demonstrasi diantaranya yaitu: 1) Dapat memusatkan perhatian peserta didik 2) Membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan karena metode teladan memberikan pengalaman praktis secara langsung pada peserta didik 3) Dapat menjawab kebingungan peserta didik dalam memahami materi tertentu, 4) Menjauhkan peserta didik dari kesalahpahaman dalam menarik suatu kesimpulan, karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi yang diberikan.

Sedangkan, kelemahan metode demonstrasi dan teladan diantaranya yaitu : 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan dan melaksanakan metode ini, 2) Metode ini tidak akan efektif bila tidak ditunjang dengan kemampuan guru dan peralatan lengkap yang dibutuhkan.¹⁹

Selain itu, masih ditemui kenyataan bahwa dalam pembelajaran di sekolah, banyak siswa menguasai suatu materi namun begitu disuruh untuk mempraktekkan materi, sulit melakukannya. Hal tersebut berarti metode demonstrasi dalam proses pembelajaran akan sangat membantu peserta didik dalam penguasaan materi dan memudahkan dalam praktiknya sebab materi pelajaran yang hanya diperoleh melalui penyampaian teori makin lama materi tersebut akan lebih mudah hilang dari ingatan peserta didik jika tanpa didukung dengan mempraktikkannya yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

d. Relevansi

United Nation Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) merekomendasikan empat pilar yang dapat menyukseskan pendidikan, yaitu : pertama, learning to know yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan; kedua, learning to do yaitu belajar untuk memperoleh penguasaan kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup dalam berbagai keadaan; ketiga, learning to be yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu yang mandiri dengan memiliki pertimbangan dan tanggung jawab; dan keempat, learning

¹⁹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 46.

to live together yaitu kemampuan berbuat sesuatu yang dapat dirasakan dan memberi manfaat bagi banyak orang.²⁰

Selanjutnya karakter umum pendidikan di Indonesia dipola sebagai pendidikan yang mengembangkan tiga aspek kompetensi siswa diantaranya yaitu: aspek kognitif yaitu kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran telah diajarkan (pengetahuan, pemahaman, dsb), psikomotorik yaitu kemampuan siswa mengungkapkan kembali penguasaan materi yang telah dimilikinya sehingga benar-benar mampu mempraktekkan secara nyata (keterampilan), dan aspek afektif yaitu kemampuan siswa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari (nilai, moral, sikap, dsb).²¹

Analisis relevansi metode demonstrasi dalam dalam 4 Pilar UNESCO dan tiga aspek kompetensi siswa yaitu:²²

Learning to know, merupakan pilar yang berkaitan dengan pengembangan aspek kognitif yaitu siswa dapat menyebutkan dan memahami tentang suatu materi yang diajarkan, metode yang dapat digunakan antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, dll.

Learning to do, merupakan pilar yang berkaitan dengan pengembangan aspek psikomotorik yaitu siswa dapat mempraktekkan cara-cara pokok menjalankan suatu ibadah praktis atau suatu sikap hidup, metode yang dapat digunakan antara lain metode demonstrasi, eksperimen, keteladanan, dll.

Learning to be, merupakan pilar yang berkaitan dengan pengembangan aspek afektif yaitu siswa melakukan sesuatu bukan sebagai penggugur kewajiban tetapi karena memahami esensi atau nilai dibaliknya, metode yang dapat digunakan seperti metode learning by doing, problem solving, keteladanan, dll.

Learning to live together, merupakan pilar yang berkaitan dengan pengembangan ketiga aspek tersebut (kognitif, psikomotorik, dan afektif) yaitu

²⁰ Femmy Roosje Kawuwung, *Implementasi Perangkat Inkuiri Terbuka* (Malang: CV Seribu Bintang, 2019), 2.

²¹ Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 20.

²² Diah Rusmala Dewi, "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 1–22, 7-8.

siswa mampu menerapkan dan mengajarkan materi yang telah dipahami, dipraktikkan, dan dirasakan tersebut kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari sehingga berimplikasi pada berilmu saja belumlah cukup, maka bermanfaat dengan menebar kebaikan sebanyak mungkin kepada sesama dan semesta.

Berdasarkan hal tersebut berarti tidak ada satu metode yang benar-benar mampu berdiri sendiri dalam seluruh aktivitas pembelajaran karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga diperlukan penggunaan beberapa metode untuk saling melengkapi kelemahan satu sama lain.

Dalam penggunaan metode yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan. Metode guru dalam mengajar sesuai paradigma baru harus lebih menekankan pada pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani dan religiusitas peserta didik, dan meningkatkan kepekaan sosialnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru lebih mengenal peserta didiknya sehingga individual treatment perlu dilakukan. Karena sesungguhnya humanisme religius justru semakin memperbesar peran hubungan, personal relation antara guru dan peserta didik. Dengan metode tersebut, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan guru dapat memberikan ataupun melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik, sehingga terciptalah kondisi atau suasana pembelajaran yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan takhrij hadist yang telah dilakukan, hadist tentang metode demonstrasi dalam artikel ini dapat dikatakan sebagai hadist yang shahih yaitu sanadnya muttatsil, matannya makbul, rawinya tsiqah. Hal tersebut, karena hadist tersebut terbukti memenuhi syarat-syarat keshahihan suatu hadist diantaranya yaitu tidak ada satupun dari para perawi yang tercela, baik kapasitas intelektualnya maupun kepribadiannya. Kemudian, masing-masing perawi terbukti saling bertemu. Hal tersebut dapat diketahui melalui informasi tahun dan tempat para

²³ Umar and dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 58-59.

perawi yang menunjukkan satu periode zaman dan ada pertemuan antar perawi yaitu adanya hubungan antara guru dan murid. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sanad hadis ini tersambung dari awal hingga akhir. Dari segi matan, tidak ditemukan kejanggalan (syadz) maupun kerusakan atau kecacatan (illat).

Efektivitas penggunaan metode demonstrasi dan keteladanan sebagai alat pendidikan tidak berlaku untuk semua aspek pendidikan Islam. Metode demonstrasi efektif untuk aspek-aspek pendidikan yang bertujuan membentuk keterampilan tertentu (aspek ibadah praktis).

Relevansi metode demonstrasi dalam pendidikan masa kini yang termuat dalam 4 Pilar UNESCO dan tiga aspek kompetensi siswa yaitu terdapat pada pilar learning to do yang merupakan pilar yang berkaitan dengan pengembangan aspek psikomotorik yaitu siswa dapat mempraktekkan cara-cara pokok menjalankan suatu ibadah praktis atau suatu sikap hidup, metode yang dapat digunakan antara lain metode demonstrasi, eksperimen, keteladanan, dll. Hal tersebut berimplikasi pada pilar learning to live together yang merupakan pilar yang berkaitan dengan pengembangan ketiga aspek kompetensi siswa (kognitif, psikomotorik, dan afektif) yaitu siswa mampu menerapkan dan mengajarkan materi yang telah dipahami, dipraktekkan, dan dirasakan tersebut kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari sehingga berimplikasi pada berilmu saja belumlah cukup, maka bermanfaat dengan menebar kebaikan sebanyak mungkin kepada sesama dan semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. (2010). *Shahih Al-Bukhari Diterjemahkan Oleh Muhammad Iqbal*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah,
- Asep, H. (2014). *Mmemahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur.
- Bassam, Abdullah bin Abdurrahman Alu. (2002). *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim*. Jakarta: PT Darul Falah.
- Dewi, D. R. (2019). "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1: 1–22.
- Dewi, D. R., and et al. (2022). "The Concept of Personality of Islamic Religious Education Teachers Based on Kuntowijoyo ' s Prophetic Social Science Personality of Islamic Atim Rinawati , ' Prophetic Teaching Sebagai Strategi

- Membangun Kompetensi Kepribadian Guru ,’ Journal Ar-Rihlah :” 10, no. 1: 1–26.
- Hardivizon. (2017). “Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis).” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02.
- Kawuwung, F. R. (2019). *Implementasi Perangkat Inkuiri Terbuka*. Malang: CV Seribu Bintang.
- Pasaribu, S. (2018). “Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan.” *Jurnal Al-Fatih* 1, no. 2 : 360. <http://jurnal.stit-alittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/19%0Ahttp://jurnal.stit-alittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/19/22>.
- Rahman, A. (2017). “Pengenaln Atas Takhrij Hadis.” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1: 146.
- RI, Departemen Agama. (2013). *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Bandung: Semesta Al-Qur’an.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suyono, and Hariyanto. (2011). *Belajar Dan Pembelajaran, Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi : Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Umar, and et al. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Usman, M. B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Yaqin, A. (2022). “Pergolakan Inisiator Takhrij Hadis Dan Tawaran Metodenya, Antara Aḥmad AlGhumārī Dan Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān.” *Al-Bukhari Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 2: 278–300.
- Zein, M. (2014). *Ilmu Memahami Hadist Nabi, Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadist Dan Mustholah Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- “Aplikasi Gawami AlKalem V4.5,” n.d.
- “[Http://Carihadis.Com/Shahih_Muslim/553](http://Carihadis.Com/Shahih_Muslim/553),” n.d.